

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK PERTIWI PURWOKERTO UTARA

Joko Tri Suharsono¹, Aris Fitriyani², Arif Setyo Upoyo³

^{1,3} Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

² Prodi keperawatan, Poltekkes Depkes Purwokerto

ABSTRACT

The future and development of children would be really depends on experience they have got, include the education and different kinds of parents care pattern that consist of democratic, permissive, and authoritarian care pattern. The social ability is not just intelligences and capabilities but also social adaptabilities, social skills, and social acceptance. The mistakes in social adaptation have a consequence that the children could not adapt well, even in social way or personal way.

The aim of this research is to know the correlation of parent's care pattern with social ability preschool children in Pertiwi Kindergarten North Purwokerto. The method was *analytic correlation* with *cross sectional* approximation. The population in this research was 324 people include every parent and every student in Pertiwi Kindergarten North Purwokerto. The sample of this research was 76 respondents as long as the research from October until November 2008, inclusion and exclusion qualified. Data analysis method with *Chi Square*.

The univariate analysis showed 25 % with authoritarian care pattern, 30,3 % with permissive care pattern, and 44,7% parents with democratic care pattern. The analysis in children social ability showed 42,1 % substantial, 26,3 % moderate, and 31,6 % have limited social ability. The children with authoritarian care pattern have 5,3 % children with substantial social ability, 36,8 % moderate, and 57,9 % children with limited social ability. The children with permissive care pattern have 17,4 % substantial, 43,5 % moderate, and 39,1 % children with limited social ability.

The children with democratic care pattern have 79,4 % children with substantial social ability, 8,8 % moderate, and 11,8 % children with limited social ability. The bivariat analysis of correlation between the parents care pattern to social ability in preschool children with $p < 0,05$ show that there is significant correlation the parent's care pattern with social ability preschool children in Pertiwi Kindergarten North Purwokerto with $p = 0,000$. There is significant correlation between the parent's care pattern with social ability preschool children in Pertiwi Kindergarten North Purwokerto ($p = 0,000$).

Keywords: *Care pattern, social ability, preschool children.*

PENDAHULUAN

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak (Shochib, 2000). Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Di saat sekarang ini tidak sedikit orang tua yang mengejar kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terlalaikan (Habibi, 2007).

Menurut Hurlock (1993), salah satu hasil penting yang harus dimiliki seorang anak ketika akan memasuki usia sekolah (anak prasekolah) adalah kemampuan sosialisasinya, tidak saja

meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik tetapi juga hal lain seperti dapat menerima tokoh diluar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan, dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.

Faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan (Hurlock dalam Astuti, 2000). Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah anak mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, amat ditentukan

oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin (Isye, 2006).

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) mengetahui karakteristik responden di TK Pertiwi Purwokerto Utara, (2) mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya di TK Pertiwi Purwokerto Utara, dan (3) mengetahui kemampuan

BAHAN DAN CARA KERJA

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi di seluruh Kecamatan Purwokerto Utara yang terdiri dari tujuh (7) TK Pertiwi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak (siswa) di TK Pertiwi Purwokerto Utara yang berjumlah 324 anak dan seluruh orang tua dari anak yang ada di TK Pertiwi yang berjumlah 324 orang tua. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria anak sebagai berikut : Usia anak adalah antara 4-6 tahun, anak tersebut tercatat sebagai siswa di TK Pertiwi yang ada di Kecamatan Purwokerto Utara, anak dalam kondisi sehat secara fisik dan psikologis. Sedangkan untuk kriteria orang tua adalah: orang tua kandung dari anak, orang tua tinggal

HASIL DAN BAHASAN

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi umur responden orang tua paling banyak yaitu pada usia dewasa awal (21-35 tahun) sebanyak 53 responden (69,7 %) sedangkan untuk usia dewasa pertengahan (36-60 tahun) yaitu 23 responden (30,3 %). Usia dewasa awal (umur 21-35 tahun) dalam perkembangan psikososialnya, seseorang siap dan ingin untuk menyatukan identitasnya dengan orang lain serta membuka diri terhadap dunia masyarakat luas untuk memberikan sumbanganya yang berarti. Menurut Marsidi (2007), pada usia dewasa awal seseorang memasuki situasi antara rasa kebersamaan sambil mengalahkan rasa kehilangan identitas dan memasuki taraf memelihara dan

sosialisasi yang dimiliki oleh anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara? Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara.

dalam satu rumah, orang tua yang dominan dalam mengasuh anak.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pola asuh orang tua adalah kuesioner, yang terdiri dari 30 item pernyataan yang meliputi 10 pernyataan tipe pola asuh demokratis, 10 pernyataan tipe pola asuh permisif, 10 pernyataan tipe pola asuh otoriter. Sedangkan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan sosialisasi anak dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 30 item perilaku yang meliputi 10 perilaku penyesuaian sosial, 10 perilaku keterampilan sosial, 10 perilaku penerimaan sosial. Analisa data hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi menggunakan uji *Chi Square* (X^2). Tingkat kesalahan pada penelitian ini adalah 95 % dengan level signifikan (p) > 0,05.

mempertahankan apa yang telah ia miliki yang akan berpengaruh pada pola pengasuhan kepada anak

Umur responden anak yang bersekolah di TK Pertiwi paling banyak anak berumur 5 tahun (59,2 %), sedangkan anak yang berumur 4 dan 6 tahun sebanyak 31,6 % dan 9,2 %. Semakin bertambahnya usia anak maka akan berpengaruh juga pada perkembangan kognitif dan perkembangan interpersonal anak, anak tidak hanya berhubungan dengan orang tua saja, namun menuju pada hubungan sosial di luar rumah seperti saudara dan anak tetangga, anak mulai terlibat dalam permainan dengan teman sebaya sehingga anak mulai berbagi rasa dan perhatian dengan temannya (Hurlock, 1993).

Karakteristik pendidikan orang tua di TK Pertiwi Purwokerto Utara pada penelitian ini lebih dari separuhnya (56,6 %) orang tua berpendidikan SMA, 6 orang (7,9 %) berpendidikan SD, 9 (11,8 %) berpendidikan SMP, sedangkan orang tua yang pendidikannya Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 18 orang (23,7%). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Romana (2005), di mana sebanyak 45,6 % orang tua berpendidikan SD, 18,9 % berpendidikan SMP, 32,2 % berpendidikan SMA, dan 3,3 % orang tua berpendidikan PT.

Menurut Soetjiningsih (1998), dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka dapat menerima segala informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan yang baik, sedangkan Sekartini (1998) menjelaskan bahwa, status pendidikan ibu sangat menentukan kualitas pengasuhan. Shalahuddin (1990) juga menjelaskan bahwa, jenjang pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, sehingga dimungkinkan mempunyai pola pikir yang terbuka untuk menerima informasi baru serta mampu untuk mempelajari hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anaknya. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Eka (2004) yang menyatakan bahwa, tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi dalam keputusan orang tua untuk menerapkan pola asuh. Walaupun pendidikan menengah kebawah tidak menghalangi keputusan untuk menerapkan pola asuh yang cocok dan sesuai bagi anak-anaknya.

Karakteristik anak atau siswa di TK Pertiwi Purwokerto Utara berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa siswa perempuan jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa laki-laki yaitu siswa perempuan berjumlah 48 (56,6 %) dan siswa laki-laki sebanyak 33 (43,4 %). Hasil penelitian ini sesuai dengan jumlah anak prasekolah yang ada di Purwokerto Utara, yaitu 50,04 % berjenis kelamin perempuan dan 49,96 % berjenis kelamin laki-laki.

Kematangan sosial anak dipengaruhi oleh cara pengasuhan anak, keadaan keluarga dan jenis kelamin (Firrin, 1993). Hasil penelitian

ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyorini (2006) yang menyatakan bahwa, pada usia prasekolah anak perempuan cenderung lebih menyesuaikan diri dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan mempunyai sikap sosial yang lebih baik, penuh kehangatan, dan mampu menyesuaikan tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan kelompok (Hurlock, 1997). Selain itu, jenis kelamin mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan dan pengaruh hormonal adalah faktor yang penting yang mempengaruhi perbedaan perkembangan anak laki-laki dan perempuan (Hurlock, 1997).

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak yang ada di TK Pertiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya sebanyak 19 orang tua (25%), permisif 23 (30,3 %), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya sebanyak 34 orang tua (44,7%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Anjani (2006), dimana 15,6 % orang tua menerapkan pola asuh otoriter, 18,8 % menerapkan pola asuh permisif, dan 65,6 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya.

Menurut David dalam Shochib (2000), keluarga dengan pola asuh demokratis dapat di jumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta sebagai koordinator dan bersikap proaktif. Melalui teladan dan dorongan orang tua pula setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Menurut Dewi (2008), anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut

gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orangtua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri.

Menurut Adek (2008), pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Dewi (2008) menjelaskan bahwa, di sisi lain anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya tanpa menuntut anak. Menurut Lutvita (2008), anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua.

3. Kemampuan Sosialisasi

Kemampuan sosialisasi pada anak di TK Pertiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa, anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi baik yaitu 32 (42,1 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi cukup sebanyak 20 (26,3 %), dan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang adalah 24 anak (31,6 %).

Kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama oleh keluarga, yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh. Menurut Ekowati (1995), bila anak mendapat stimulasi, penerimaan,

dan kehangatan dari ayah, ibu dan nenek atau kakek akan berpengaruh positif bagi perkembangan sosial anak, jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk dan mengembangkan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar akan menjadi pribadi yang sosial yang akan mempengaruhi anak dalam kemampuan sosialisasi baik dalam keluarga maupun di luar keluarga (masyarakat).

Aspek kemampuan penyesuaian sosial anak yang diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan kelompok. Penyesuaian sosial menjadi sulit bila anak tidak menyetujui cita-cita kelompok. Anak akan berhasil dalam penyesuaian sosial dengan baik dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial ketika anak menyukai orang dan aktivitas sosialnya (Hurlock, 1997).

Berdasarkan hasil observasi pada anak ketika peneliti atau observer datang dan mencoba untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, respon anak cukup baik dan menerima, namun pada saat observer melakukan tindakan kepada anak, anak menunjukkan respon menolak pada observer. Keadaan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Firrin (1993) yang menyatakan bahwa, pada anak yang disekolahkan maka tuntutan potensial yang harus dihadapi adalah mengatasi suatu lingkungan yang baru, anak harus menyesuaikan diri dengan banyak orang asing yang baru ditemuinya, sehingga terkadang anak menjadi pemalu dan takut.

Keterampilan sosial ditunjukkan dengan respon anak yang mampu untuk berperilaku positif dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya. Pada saat observer melakukan suatu tindakan seperti mengajak anak untuk bermain bersama banyak anak yang meminta penjelasan tentang tindakan yang dilakukan oleh observer. Sehingga anak lebih mengetahui dan faham tentang apa yang akan dilakukan. Anak lebih mengerti bahwa tindakan yang dilakukannya bertujuan agar anak lebih banyak mengenal teman-temannya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyorini (2006) yang menyatakan bahwa, pengenalan alat-alat medis dan teman-teman satu ruangan pada anak yang sedang dirawat membuat anak menjadi familiar dengan prosedur tindakan yang dilakukan padanya. Anak juga lebih mampu bersosialisasi dengan teman sosialnya, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu keseimbangan mereka dalam situasi sosial. Dalam penelitian ini setelah observer menjelaskan tentang prosedur (permainan) yang akan dilakukan kepada anak, anak mau mengikuti permainan yang akan dilakukan sesuai dengan yang dijelaskan oleh observer sebelumnya.

Aspek terakhir tentang kemampuan sosialisasi anak yaitu tentang penerimaan sosial, kemampuan ini merupakan suatu keberhasilan anak untuk ikut berperan dalam kelompok sosialnya dan menunjukkan rasa suka terhadap anggota kelompok lain untuk bekerjasama dan bermain dengannya (Hurlock, 1997). Menurut Listyorini (2006), setelah dilakukan aktivitas bermain pada anak yang sedang sakit, anak mampu mengekspresikan kemarahannya tanpa melukai perawat dan orang tuanya selain itu anak mengalami peningkatan dalam aktivitas yang dilakukan oleh perawat. Pada penelitian ini terlihat bahwa anak mau bermain dan bekerjasama dengan teman-temannya ketika mereka sedang bermain bersama.

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak

Hasil uji *chi-square* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa, anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 1 (5,3 %), cukup sebanyak 7 (36,8 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang sebanyak 11 (57,9

%). Anak dengan pola asuh permisif mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 4 (17,4 %), cukup sebanyak 10 (43,5 %), dan kurang sebanyak 9 (39,1 %). Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih dari setengahnya mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik yaitu 27 (79,4 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi cukup dan kurang sebanyak 3 (8,8 %) dan 4 (11,8 %). Hasil analisis diketahui bahwa nilai $p = 0,000$, yaitu $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa, ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip kebebasan yang dijalankan dalam segala aspek kegiatan pada keluarga, sehingga dengan pola asuh demokratis membuat orang tua benar-benar memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir batin, dan tidak sedikitpun mengarahkannya secara otoriter (Rinestaelisa, 2008).

Walgito (2004) menjelaskan bahwa, anak dari orang tua yang mempunyai sikap otoriter menyebabkan anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, menjadi anak penurut, dan anak kurang atau tidak mempunyai tanggung jawab. Namun sebaliknya dari pihak orang tua anak dituntut untuk semakin bertanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya, karena itu sering terjadi konflik antara orang tua dengan anak. Padahal anak sangat membutuhkan hubungan sosial yang bagus dan baik antara anggota keluarga atau dengan lingkungannya. Pada keluarga seperti ini anak merasa kepentingan dan hobinya tidak diperdulikan atau dianggap tidak penting, ketika anak berusaha menarik perhatian kedua orang tuanya atau berusaha mengukuhkan dirinya, ternyata sosok otoriterlah yang dihadapinya, bahkan terkadang hukumanlah yang didupakannya. Karena itu sikap dan perlakuan orang tua banyak menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Tuntutan orang tua yang terlalu

tinggi akan menjadikan beban bagi anak dan dapat menimbulkan beban putus asa dan rendah diri (Mighwar, 2006).

Membebaskan anak memang membuat anak menjadi mudah melakukan suatu hal yang berguna untuk anaknya kelak, namun apabila tanpa adanya kontrol dari orang tua malah akan membuat anak menjadi sulit diatur. Menurut Hurlock (1997) menyatakan bahwa, orang tua yang permisif jarang melarang keinginan anak, memberikan kebebasan yang longgar pada anak, jarang menuntut dan menghukum anak, serta kurang menanamkan disiplin dan nilai-nilai yang patut atau tidak untuk dilakukan. Hal ini didukung oleh pendapat Baumrind (1991) yang menjelaskan bahwa, orang tua dengan pola asuh permisif biasanya orang tua mempunyai

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis hasil dan pembahasan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden orang tua di TK Pertiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa dari 76 responden 69,7 % responden merupakan usia dewasa pertengahan dengan 56,6 % berpendidikan SMA.
2. Karakteristik responden anak di TK Pertiwi Purwokerto Utara di dapatkan bahwa, paling banyak anak berumur 5 tahun (59,2 %) dengan 56,6 % berjenis kelamin perempuan.
3. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di TK Pertiwi Purwokerto Utara kepada anaknya di dapatkan bahwa, 44,7 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan untuk pola asuh permisif sebanyak 30,3 % dan otoriter 25 %.
4. Hasil observasi tentang kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa 42,1 % anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik, 26,3 % cukup, 31,6 % anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang kurang.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan

sifat kurang mendorong atau melatih anak mentaati peraturan yang berlaku.

Korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan ($p= 0,00$). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Eka (2004) yang menyatakan bahwa, apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka akan mempengaruhi kemampuan sosialisasinya, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih dengan pola pengasuhan yang tepat dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Interaksi orang tua dan anak dalam mengasuh dan memberikan stimulasi kepada anak mempengaruhi perkembangan sosial anak.

kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara ($p= 0,000$).

Hasil dan pembahasan mengenai penelitian hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara yang telah diuraikan, maka peneliti meyarankan sebagai berikut :

1. Orang tua memegang peranan penting dalam kemampuan sosialisasi anak dan pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh-kembang anak yang optimal, sehingga orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak.
2. Kemampuan sosialisasi di pengaruhi oleh faktor keluarga (orang tua) dan lingkungan disekitarnya. Orang tua sebagai orang yang paling mengerti tentang keadaan anak, tetap memberikan dukungan kepada anak khususnya dalam hal kemampuan sosialisasi yang nantinya akan sangat berguna untuk masa depan dan lingkungannya, sehingga diharapkan semua anak dapat mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik.
3. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pola asuh yang paling dominan terhadap kemampuan sosialisasi anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek 2008, 'Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakteristik anak' viewed 15 September, http://valmband.multiply.com/journal/item/31/pengaruh_pola_asuh_orang_tua_terhadap_karakteristik_anak
- Anjani, D 2006, *Hubungan antara pola asuh dengan masalah perilaku sulit makan pada anak TK Aba Lempuyungan dan TK Aisyiyah Miliran*. Fakultas Kedokteran UGM, Tesis.
- Astuti, M 2000, *Peningkatan sosialisasi anak melalui pelatihan permainan tradisional*, Fakultas Psikologi UGM, Skripsi.
- Baumrind, D 1991, *Current patterns of parental authority*, Development Psychology Monograph.
- Dewi, I 2008, 'Mengenal bentuk pola asuh orang tua', viewed 15 September 2008, <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20080706135419>
- Eka, A 2004, *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB C Negeri II Gondomanan Yogyakarta*, Fakultas Kedokteran UGM, Skripsi.
- Ekowati, M 1995, *Perbedaan kemasakan sosial antara anak prasekolah ditinjau dari keikutsertaan ibu dalam program bina keluarga balita di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Fakultas Psikologi UGM, Skripsi.
- Firrin 1993, *Kemasakan sosial pada anak berintelegensi tinggi dan anak-anak berintelegensi normal*, Fakultas Psikologi UGM, Skripsi.
- Habibi, M 2007, *Program bimbingan bagi orang tua dalam penerapan pola asuh untuk meningkatkan kematangan sosial anak (studi kasus anak dan orang tua di TK Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram)*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hurlock, EB 1993, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Erlangga Press, Jakarta.
- Hurlock, EB 1997, *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Edisi Kelima, Erlangga Press, Jakarta.
- Isye, W 2006, *Sampai di mana kemampuan anak prasekolah?*, Klinik Pela, Jakarta.
- Listyorini, D 2006, *Pengaruh bermain terhadap kemampuan sosialisasi anak selama menjalani perawatan di RSUP dr Sardjito Yogyakarta*. Fakultas Kedokteran UGM, Skripsi.
- Lutvita 2008, 'Anak sehat keluarga bahagia' viewed 15 September 2008, <http://209.85.175.104/search?q=cache:JauJcaW1kJ:keluargabahagia.epajak.org/vcd/polaasuh+pola+asuh+orang+tua&hl=id&ct=clnk&cd=36&gl=id&client=firefox-a>
- Marsidi, A 2007, 'Konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa', viewed 6 January 2009, <http://elearn.bpplsp.reg5.go.id/?pil=ih=news&aksi=lihat&id=14>
- Mighwar, M 2006, *Psikologi remaja petunjuk bagi guru dan orang tua*, Pustaka Setia, Bandung.
- Rinestaelisa, UA 2008, *Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta*, Fakultas Kedokteran UGM, Skripsi.
- Romana, A 2005, *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat sosialisai anak usia sekolah di Panti Asuhan Yatim Piatu Puteri 'Aisyiyah Yogyakarta*, Fakultas Kedokteran UGM, Skripsi.
- Sekartini, 1998, 'Manfaat Poster Aksi Kalender Bulanan Bayi dan Balita untuk Pemantauan Status Gizi', viewed 6 December 2008, <http://www.gatra.com>
- Shalahuddin, M 1990, *Pengantar psikologi pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Shochib, M 2000, *Pola asuh orang tua*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soetjningsih 1998, *Tumbuh kembang anak*, EGC, Jakarta.
- Walgito, B 2004, *Bimbingan dan konseling di sekolah*, Edisi 1, Andi Offset, Yogyakarta.